

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman, serta tuntutan dari masyarakat tentang kebutuhan pendidikan khusus, kini tidak sedikit pesantren yang memiliki menu pendidikan khusus yang dikolaborasikan dengan kurikulum atau pembelajaran yang ada dipesantren. Tentu ini menjadi nilai unggul bagi pesantren yang melaksanakan hal demikian dengan tidak meninggalkan karakteristik pesantren sesungguhnya. Karena bagaimanapun juga pesantren harus tetap eksis dan mengawal perubahan, tidak terkecuali dengan pesantren-pesantren yang memiliki ciri khas yakni pendidikan tahfidzul qur'an. Karena untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an, maka perlu ada orang yang menghidupkan Al-Qur'an.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Disamping itu penting untuk menciptakan karakter generasi qur'ani yang merujuk pada nilai-nilai Al-Qur'an itu sendiri, karena kita tahu banyak juga orang yang mengesampingkan pendidikan qur'ani, terkhusus dilembaga-lembaga pendidikan umum ataupun lembaga yang lainnya. Maka pesantren harus mempertahankan generasi qur'ani ini dengan memunculkan metode atau strategi yang memberikan rasa penasaran untuk menarik orang-orang agar tertanam minat untuk memahami dan menghafal Al-Qur'an.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9)

Al-Qur'an menurut istilah adalah kalam Allah atau *kalamullah subhanahu wa ta'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW membacanya merupakan ibadah, susunan kata dan isinya merupakan mu'jizat, termaktub di dalam *mushaf* dan dinukilkan secara *mutawatir* (Hermawan, 2011, p. 11).

Ketekunan yang membawa umat Islam senantiasa dan selalu berusaha untuk memasyarakatkan Al-Qur'an dengan berbagai strategi dan upaya yang dilakukan oleh beberapa Pesantren Tahfidzul Quran. Ini dilakukan untuk meningkatkan semangat dan cinta membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an untuk kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa pesantren Tahfidzul quran ini menawarkan program belajar mengaji untuk tingkat anak-anak, remaja, dan dewasa. Namun, Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mempelajari, memahami dan menghafal Al-Qur'an, serta masih banyaknya dijumpai dalam masyarakat buta huruf dan tidak bisa membaca Al-Qur'an.

Dalam kehidupan bermasyarakat yang zamannya semakin modern ini sangat dibutuhkan penanaman nilai-nilai keagamaan yang kuat kepada anak-anak. Karena telah banyak disadari oleh para orang tua, dengan terbukti banyaknya lembaga pendidikan Islam yang melakukan dan mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. Ini akan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal dan ahlul Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an mempunyai beberapa pengaruh yang sangat baik

bagi seorang anak atau penghafal. Seorang anak akan belajar terlebih dahulu untuk mengenal lebih dalam Al-Qur'an, mencintai Al-Qur'an. Disamping itu juga tujuan yang terpenting dalam mempelajari Al-Qur'an yakni untuk menumbuhkan, mengembangkan serta mempersiapkan bakat menghafal pada anak, sehingga nantinya menjadi generasi cendekiawan muslim yang hafal Al-Qur'an.

Budaya tahfidz di Pondok Pesantren merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga Pesantren yang didasarkan atas nilai-nilai (keberagaman). Menurut Asmaun Sahlan, keberagaman adalah "menjalankan ajaran agama secara menyeluruh" (Sahlan, 2009, p. 75).

Mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban umat Islam, karena Al-Qur'an merupakan pedoman manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sekalipun dalam konteksnya Al-Qur'an sebagai bidang studi tetapi dalam prosesnya tidak hanya sekedar pemberian ilmu pengetahuan semata, melainkan yang lebih utama adalah pembentukan karakter, pembinaan, pemahaman, dan pengembangan pribadi muslim yang taat beribadah kepada Allah serta dapat mengamalkan seluruh ajaran yang ada di dalamnya.

Al-Qur'an sendiri menyimpan banyak keistimewaan didalamnya, dengan berbagai macam keistimewaan itu Al-Qur'an memecahkan problematika kemanusiaan baik dari segi kehidupan, jasmani, rohani, sosial, ekonomi maupun politik. Hal ini dapat dipecahkan dengan begitu bijaksana tentu juga disertai dengan sumber-sumber hukum yang pasti. Karena Al-Qur'an diturunkan oleh yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji. Disetiap problematika kemanusiaan itu Al-Qur'an meletakkan sentuhannya yang

mujarab dan dengan hukum serta dasar-dasar yang umum maupun khusus sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman, untuk langkah-langkah yang dihadapi tentu sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian Al-Qur'an selalu terjaga kemurniannya sehingga memperoleh kelayakan disetiap waktu dan tempat, Karena Islam merupakan agama yang dibawa oleh para Nabi sehingga menjadi agama yang Abadi. Sesuai dengan firman Allah SWT didalam Al-Qur'an surat Al-Isra: 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar” (QS. Al-Isra: 9).

Dalam memelihara kemurnian agama perlu pendidikan sejak dini, agar tidak terjadi hal yang merusak. Hal itu tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan diputar balikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an itu ialah dengan menghafalkannya (Ahsin, 2010, p. 22).

Pondok Pesantren Tahfidz adalah salah satu lembaga pendidikan yang menjadi sarana bagi anak-anak untuk menghafal dan memahami Al-Qur'an. Tentu tidak sedikit dari para orangtua yang menginginkan putra putrinya bisa menghafal Al-Qur'an. Dengan perkembangan zaman yang sudah semakin kompleks banyak kegiatan-kegiatan dan metode-metode yang diterapkan untuk memberikan kemudahan bagi anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam

dunia pendidikan khususnya Pesantren, menghafal Al-Qur'an bisa memberikan efek yang sangat positif seperti menjadi anak yang aktif, teliti dan mudah memahami segala sesuatunya karena memory dan sel-sel dalam otak anak akan bekerja dengan baik dalam menghafal dan memahami sesuatunya termasuk konteks Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadits-hadits Rasulullah SAW yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal Al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an (Ahsin, 2005, p. 21). Dan Allah akan membukakan pintu kemudahan bagi yang menghafalkan Al-Qur'an. Dorongan atau motivasi untuk menghafal Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam QS. Al-Qamar ayat 22 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan adakah orang yang mengambil pelajaran” (QS. Al-Qamar: 22).

Menjaga keaslian Al-Qur'an sebagai bentuk usaha dalam mengagungkan Al-Qur'an, namun usaha untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an bukan hanya sebatas membaca, mentadabburi dan mengamalkan isi kandungan tetapi juga bisa dengan cara menghafalkannya (Kholik dkk, 2021, p. 213).

Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah proses mengingat materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti: *fonetik, waqaf, dan lain-lain*) harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap

ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, sehingga pengingatan kembali (*recaling*) harus tepat (Wahid, 2014, p. 15).

Ketika seseorang memutuskan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an maka harus bisa menjaga hafalan Al-Qur'annya agar tetap utuh didalam ingatan, dibutuhkan juga keseriusan, ketekunan dan kesungguhan dalam mengingat hafalan Al-Qur'an dengan cara sering diulang secara terus menerus. Banyak tantangan yang akan dihadapi penghafal Al-Qur'an ketika ingin menjadi penghafal Al-Qur'an yang berhasil.

Seorang penghafal Al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya, dan juga harus mengamalkannya. Oleh karena itu proses menghafalkan Al-Qur'an membutuhkan waktu yang lama dan proses yang panjang karena tanggung jawab yang diemban oleh penghafal Al-Qur'an adalah seumur hidup. Konsekuensi penghafal Al-Qur'an adalah ketika tidak bisa menjaga hafalannya maka perbuatannya tersebut termasuk perbuatan dosa. Dengan demikian menghafalkan Al-Qur'an juga membutuhkan tekad yang kuat dan niat yang lurus. Selain itu dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir batin, dan pengaturan diri yang keras (Chairani & Subandi, 2010, p. 2).

Semakin berkembangnya zaman ditemukan berbagai macam metode yang bisa digunakan untuk membantu proses mengafal Al-Qur'an. Adapun metode efektif yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an beragam, yaitu dengan cara: membaca secara cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang (*an-nadzar*), menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada guru (*talaqqi*), menghafal

sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang (*takrir*), mendengarkan hafalan Al-Qur'an kepada orang lain baik kepada teman maupun kepada kelompok lain (*sima'i*), dan lain sebagainya (Akbar & Ismail, 2016, p. 93).

Namun berdasarkan pengalaman-pengalaman yang terjadi di pondok pesantren tahfidz, banyak diantara santri tahfidz yang dimana mereka tidak mampu untuk menunjukkan kemampuan dan kualitas hafalannya dengan baik, yang dimana hal itu tentu disebabkan oleh beberapa faktor.

Dalam jurnal karya Tamala Utami, dijelaskan bahwasannya banyak diantara santri tahfidz dirumah tahfidz alif yang kurang memperhatikan tugas utamanya untuk menghafalkan Al-Qur'an dan minimnya usaha untuk murojaah sehingga hafalannya terbengkalai tidak terawat, bahkan banyak juga santri yang tidak mampu menyelesaikan hafalannya sehingga memilih untuk keluar dari pesantren dan tidak melanjutkan hafalannya (Utami, 2020, p. 5).

Selaras dengan pendapat diatas, dalam jurnal karya Fatmawati dan Sri Tuti Rahmawati disebutkan ada beberapa faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an, seperti tidak menguasai makhoriul huruf, tidak sabar dan tidak sungguh-sungguh (Fatmawati & Rahmawati, 2020, p. 27).

Diantara beberapa masalah yang seringkali terjadi di pondok pesantren tahfidz terkait dengan proses hafalan Al-Qur'an santri dan kualitas hafalan Al-Qur'an adalah tidak membaca berulang-ulang (*binnadzri*) terlebih dahulu sebelum memulai menghafal, kurang teliti dalam bacaan maupun hafalan Al-Qur'an, kurang teliti dalam menerapkan tajwid dan makhoriul huruf, tidak menggunakan irama yang indah dalam membaca Al-Qur'an, kurangnya

kesadaran santri untuk *muroja'ah*, hanya mementingkan setoran hafalan baru, kurangnya dorongan dan motivasi belajar menghafalkan Al-Qur'an, tidak bisa membagi waktu dengan kegiatan yang lain sehingga hafalan terbelengkalai.

Hubungannya dengan hambatan atau kendala yang dihadapi oleh Pesantren Tahfidz, maka harus adanya pendekatan pembelajaran yang dapat mengikat peserta didik untuk aktif dalam proses belajar mengajar, menjadikannya lebih menyenangkan, relevan, dan menyajikan pengalaman belajar yang menumbuhkan motivasi untuk belajar. Di Tanah Air, kesadaran seperti ini pada wilayah sekolah dasar dan sekolah menengah sudah melahirkan pendekatan pembelajaran Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) yang merupakan diantara pilar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sejumlah sumber memodifikasi PAKEM ini menjadi PAIKEM, dengan sisipan inovatif di antara aktif dan kreatif (Kurniawan, 2022, p. 176). Oleh karena itu, sudah saatnya dunia pendidikan non- formal seperti pesantren juga bergerak untuk memberikan suguhan pendidikan dengan metode pembelajaran yang aktif, kreatif dan juga efektif demi menghasilkan kualitas yang terbaik.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara dengan pengasuh dan sejumlah ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ummu Al-Mahasin Brebes pada tanggal 3 Februari 2023, ditemukan fakta bahwa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ummu Al-Mahasin Brebes dalam proses pembelajarannya menerapkan metode *semaan* (Observasi: 3 Februari 2023).

Metode *semaan* merupakan suatu metode yang dalam proses pembelajarannya meliputi proses setoran, *tepungan*, *deresan* dan ujian setiap

kelipatan 5 juz. Hal lain yang harus selalu dilakukan oleh santri yakni *muroja'ah*, *takrir* dan tadarus bersama. Dalam pelaksanaannya santri menyetorkan hafalan Al-Qur'an didengarkan dan dikoreksi secara langsung oleh sang guru. Setiap 5 atau 10 halaman hafalan Al-Qur'an akan ada *penepungan* hafalan, selanjutnya ada tahapan *deresan* yang dilakukan sebelum santri masuk pada proses ujian kelipatan 5 Juz, 10 juz, 15 juz, 20 juz, 25 juz dan 30 juz yang disimak secara langsung oleh sang guru dan kawan-kawannya.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ummu Al-Mahasin Brebes hadir ditengah-tengah masyarakat dengan membawa misi besar yakni untuk mengajarkan dan membimbing para calon penghafal Qur'an untuk tidak hanya sekedar hafal tetapi juga menghasilkan hafalan yang berkualitas (KH. Ali Fathuri Jani, Wawancara, 3 Februari 2023).

Berdasarkan dari hasil observasi di lapangan diketahui bahwa metode *semaan* memiliki peran yang sangat penting dalam program menghafal Al-Qur'an, metode *semaan* merupakan salah satu kunci dalam kelancaran hafalan para santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ummu Al-Mahasin Brebes. Adapun kendala dalam penerapan metode ini adalah santri belum bisa mengatur dan membagi waktu secara optimal, karena mayoritas santri adalah seorang pelajar sehingga waktunya dibagi dengan kegiatan lain (Observasi: 3 Februari 2023).

Peran orang tua juga sangat penting dalam menjaga kelancaran hafalan anaknya, akan tetapi masih ada beberapa orang tua yang acuh dan kurang perhatian terhadap hafalan anaknya dikarenakan kesibukan atau pekerjaannya, tidak jarang mereka hanya menuntut anak untuk cepat selesai menghafal

namun tidak pernah menanyakan bagaimana proses yang dijalani anaknya. Padahal dalam ini orang tua memiliki kedudukan dalam keluarga yakni menjadi sarana untuk meningkatkan dan menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an para santri (KH. Ali Fathuri Jani, Wawancara, 3 Februari 2023).

Faktor lingkungan dari para santri juga sangat mempengaruhi hafalan Al-Qur'an, karena dapat mempengaruhi keadaan emosional, jika terdapat masalah maka ketika di sekolah emosionalnya akan terganggu sehingga mempengaruhi minat dalam belajar terutama *murojaah* hafalan ketika dipondok pesantren. Selain itu, faktor lingkungan sosial dari para santri juga sangat berpengaruh seperti kondisi paksaan orang tua untuk tetap bertahan di pondok sedangkan santri sudah tidak betah untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren, faktor lingkungan bermain dan teman-teman sebayanya, terlebih jika usia yang sudah menginjak remaja ketika sudah mengenal masalah cinta pasti akan sangat mempengaruhi terhadap hafalannya (Fatihaturohmah, Wawancara, 3 Februari 2023).

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ummu Al-Mahasin Brebes, merupakan pondok pesantren atau lembaga pendidikan dengan basic pendidikan Al-Qur'an, yang mendidik santri-santrinya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Ada sekitar 100 santri yang dimana mereka di didik dengan penuh telaten dan diberikan bimbingan dengan cukup signifikan oleh para pengajarnya, sehingga menghasilkan para santri yang tidak hanya mumpuni dalam Al-Qur'an saja tapi juga dalam beberapa bidang keilmuan lainnya. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ummu Al-Mahasin Brebes tidak hanya mengajarkan menghafalkan Al-Qur'an saja, tetapi juga pelajaran diniyah

(mengaji kitab-kitab), tilawah dan murotal Al-Qur'an dan sebagian besar santrinya juga merupakan siswa/pelajar di sekolah. Namun ditengah padatnya kegiatan santri, didapati bahwa santri-santrinya memiliki kualitas hafalan Al-Qur'an yang baik dan beberapa kali telah menjuarai perlombaan tahfidz.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan menarik bagi saya selaku peneliti untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam terkait pembelajaran tahfidz dengan metode *semaan* untuk mengetahui kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ummu Al-Mahasin Brebes dengan judul **“MANAJEMEN METODE SEMAAN DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN TERHADAP KUALITAS HAFALAN SANTRI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN UMMU AL-MAHASIN BREBES”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang disajikan pada latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan penelitian ini dapat penulis identifikasikan sebagai berikut:

1. Bacaan Al-Qur'an kurang baik.
2. Sering terjadi santri tahfidz lupa dengan hafalan Al-Qur'annya.
3. Santri tidak lancar hafalan Al-Qur'annya.
4. Santri kurang teliti dalam menerapkan tajwid dan makhorijul huruf.
5. Santri hanya fokus menambah hafalan.
6. Santri kurang *muroja'ah* Al-Qur'an.
7. Santri tidak mampu membagi waktu.
8. Kurangnya motivasi dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang penulis sudah uraikan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas maka penulis membatasi penelitian ini fokus pada: “Manajemen Metode *Semaan* dalam Pembelajaran Al-Qur’an Terhadap Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Ummu Al-Mahasin Brebes”.

D. Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan pembatasan masalah yang sudah dipaparkan tersebut, maka permasalahan yang dibahas dapat penulis rumuskan sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimana manajemen metode *semaan* dalam pembelajaran Al-Qur’an pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Ummu Al-Mahasin Brebes?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat manajemen metode *semaan* pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Ummu Al-Mahasin Brebes?
3. Bagaimana strategi mengatasi hambatan-hambatan manajemen metode *semaan* pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Ummu Al-Mahasin Brebes?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Menganalisis manajemen metode *semaan* pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Ummu Al-Mahasin Brebes.

2. Menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat manajemen metode *semaan* pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ummu Al-Mahasin Brebes.
3. Menganalisis strategi mengatasi hambatan-hambatan manajemen metode *semaan* pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ummu Al-Mahasin Brebes.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian dan khazanah pengembangan manajemen pendidikan islam, terutama dalam hal Manajemen Metode *Semaan* dalam Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ummu Al-Mahasin Brebes.
2. Manfaat praktis, sejalan dengan tujuan penelitian maka penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk:
 - a. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber keilmuan bahwasannya terdapat suatu cara yang dapat membantu meningkatkan kualitas hafalan, yakni dengan diterapkannya metode *semaan* Al-Qur'an.
 - b. Bagi pesantren dan santri, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan pentingnya manajemen metode *semaan* dalam mengetahui atau menentukan kualitas hafalan Al-Qur'an.

- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian yang berhubungan dengan manajemen metode *semaan* dengan kualitas hafalan yang akan diperoleh seorang penghafal Al-Qur'an.

